

Takut Akan Tuhan sebagai Dasar Hidup Kaum Muda: Telaah Amsal 1:7 dalam Konteks Milenial dan Gen Z

Krisna Ricardo Sianturi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email : krisnaricardosianturi3@gmail.com

Gregorius Tri Wardoyo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Benny Phang Khong Wing

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved: 05 Oktober 2025; Revised: 13 Oktober 2025; Published: 22 Oktober 2025

Abstract

Millennials and Gen Z live in an era characterized by technological advances, rapid information flow, and shifting social and spiritual values. In the midst of this reality, they face serious challenges in shaping a meaningful life that is morally and spiritually rooted. Moral relativism, individualism, and secularism have become dominant characteristics that erode submission to divine authority, and cause many young people to experience value confusion, spiritual emptiness, and a crisis of meaning in life. In this context, Proverbs 1:7 "The fear of the LORD is the beginning of knowledge" becomes an important foundation in building a wise and responsible life. This article aims to exegetically and theologically examine the meaning of "fear of the Lord" in the light of Proverbs 1:7, and relate it to the spiritual and ethical challenges facing the Millennial and Gen Z generations. The research shows that the "fear of the Lord" is not simply fear in a negative sense, but rather an attitude of reverence, submission, and awareness of God's presence and authority in all aspects of life. This attitude is the foundation of true wisdom, which guides young people to live with clear direction, solid values, and rooted spirituality. With this foundation, young people are encouraged to not only survive the flow of the times but also become agents of transformation who bring light during a dark world. The role of faith

communities is crucial in instilling this value so that young people grow into spiritually and ethically strong individuals.

Keywords: Proverbs 1:7; Fear of the Lord; Millennials and Gen Z; wisdom; spirituality.

Abstrak

Generasi Milenial dan Gen Z hidup dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta pergeseran nilai-nilai sosial dan spiritual. Di tengah realitas tersebut, mereka menghadapi tantangan serius dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan berakar secara moral maupun spiritual. Relativisme moral, individualisme, dan sekularisme menjadi karakter dominan yang mengikis ketundukan terhadap otoritas ilahi, dan menyebabkan banyak kaum muda mengalami kebingungan nilai, kekosongan rohani, serta krisis makna hidup. Dalam konteks ini, Amsal 1:7 “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan” menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menelaah makna “takut akan Tuhan” secara eksegetis dan teologis dalam terang Amsal 1:7, serta mengaitkannya dengan tantangan spiritual dan etika yang dihadapi generasi Milenial dan Gen Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa “takut akan Tuhan” bukan sekadar rasa takut dalam arti negatif, melainkan sikap hormat, tunduk, dan kesadaran akan kehadiran dan otoritas Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Sikap ini merupakan dasar dari hikmat sejati, yang membimbing kaum muda untuk hidup dengan arah yang jelas, nilai-nilai yang kokoh, serta spiritualitas yang berakar. Dengan fondasi ini, kaum muda didorong untuk tidak hanya bertahan dalam arus zaman, tetapi juga menjadi agen transformasi yang membawa terang di tengah dunia yang gelap. Peran komunitas iman sangat penting dalam menanamkan nilai ini agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan etis.

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama dan terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan ras. Setiap agama memiliki cara kepercayaan yang berbeda-beda dan semua agama percaya kepada Allahnya masing masing, ada yang menyembah pohon, batu-batu dan kepercayaan lainnya. John Hick berkata, setiap agama itu masing-masing punya allahnya.¹

Takut akan Tuhan merupakan konsep sentral dalam Kitab Suci, terutama dalam Perjanjian Lama, di mana ketakutan ini sering dihubungkan dengan ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan. Dalam konteks ini, ketakutan akan

¹ John Hick, *Religious Pluralism dan Salvation* (Faith & Philosophy Journal Vol.5 1988), 371.

Tuhan tidak hanya mencerminkan rasa hormat dan pengakuan akan kekuasaan-Nya, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi untuk mematuhi perintah-perintah-Nya. Misalnya, dalam kitab Amsal, dikatakan bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan."² Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang Tuhan dan hukum-Nya dimulai dengan rasa takut yang sehat, yang mendorong umat untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Perkembangan zaman yang semakin cepat sudah membentuk generasi muda yang hidup dalam dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Kaum muda saat ini, khususnya generasi Milenial (lahir 1981-1996) dan Generasi Z (lahir 1997-2012), tumbuh dalam era digital yang penuh dengan kebebasan informasi, akses instan terhadap segala sesuatu, serta tekanan sosial yang tinggi melalui media sosial. Di tengah kemajuan teknologi ini, mereka menghadapi krisis identitas, kebingungan nilai, serta tantangan spiritual yang tidak ringan.

Menurut Jean Twenge³ dalam bukunya *I Gen*, Generasi Z cenderung lebih cemas, lebih kesepian, dan memiliki tingkat keterlibatan religius yang jauh lebih rendah dibanding generasi sebelumnya. Fenomena ini mencerminkan realitas bahwa banyak dari kaum muda masa kini yang menjauh dari kehidupan iman dan tidak memiliki landasan spiritual yang kuat untuk menavigasi kehidupan yang kompleks. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian Barna Group yang menunjukkan bahwa mayoritas Gen Z tidak lagi memandang iman sebagai bagian utama dalam pembentukan identitas mereka.⁴

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pesan Kitab Amsal menjadi sangat relevan. Kitab Amsal merupakan bagian dari sastra hikmat (*wisdom literature*) dalam Alkitab Ibrani yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku manusia agar hidup selaras dengan kehendak Allah. Amsal 1:7 menyatakan: "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*"

Ayat ini bukan hanya pengantar, tetapi juga fondasi utama seluruh kitab Amsal. Dalam konteks Alkitab, "takut akan Tuhan" (*yirat YHWH*) bukan berarti ketakutan yang membuat lari, melainkan rasa hormat yang mendalam, pengakuan akan otoritas Allah, serta kesediaan untuk tunduk pada kehendak-

² S. Tubagus, "Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab". Matheteuo Religious Studies. (2022).

<https://doi.org/10.52960/m.v2i2.153>

³ Twenge, Jean M. *I Gen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books, 2017.

⁴ Barna Group. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Barna Research, 2020.

Nya.⁵ Bruce K. Waltke dalam tulisannya *"The Book of Proverbs"* menjelaskan bahwa "takut akan Tuhan" adalah prasyarat untuk memperoleh hikmat sejati, karena tanpa pengakuan akan Allah, pengetahuan hanya akan menjadi sarana keangkuhan dan kehancuran moral. Generasi Milenial dan Gen Z sangat membutuhkan fondasi rohani yang kokoh untuk membangun arah hidup yang benar. Tanpa takut akan Tuhan, kehidupan kaum muda mudah terombang-ambing oleh relativisme moral, konsumerisme, dan pencarian identitas yang semu. Dalam konteks inilah, Amsal 1:7 dapat berfungsi sebagai pedoman spiritual dan etika bagi generasi muda, bukan sebagai beban agama, tetapi sebagai prinsip hidup yang memerdekakan.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi Milenial dan Gen Z menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk identitas spiritual dan etika hidup yang kokoh. Nilai-nilai tradisional yang bersumber dari iman seringkali digantikan oleh relativisme moral, individualisme, dan sekularisme yang semakin mendominasi pola pikir dan gaya hidup mereka. Dalam konteks ini, pesan dari Amsal 1:7 menjadi sangat relevan: "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan." Ayat ini menawarkan fondasi spiritual yang mendalam bagi generasi muda untuk menavigasi kehidupan dengan hikmat dan arah yang benar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam makna ayat ini serta bagaimana aplikasinya dalam kehidupan kaum muda masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut: *Pertama*; Apa makna teologis dan eksegetis dari Amsal 1:7, khususnya mengenai frasa "takut akan TUHAN"? *Kedua*; Bagaimana karakteristik generasi Milenial dan Gen Z mempengaruhi sikap mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan otoritas ilahi? *Ketiga*; Apa relevansi konsep "takut akan Tuhan" bagi pembentukan spiritualitas dan etika hidup kaum muda masa kini? *Keempat*; Bagaimana peran gereja dan komunitas iman dalam menanamkan sikap takut akan Tuhan di tengah tantangan zaman modern?

Tulisan ini bertujuan menelaah secara eksegetis makna dari Amsal 1:7 dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan kaum muda saat ini. Dengan memadukan pendekatan biblis dan kontekstual, tulisan ini ingin menegaskan bahwa takut akan Tuhan bukanlah sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman, melainkan fondasi esensial untuk membangun kehidupan yang bijak, bermakna, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah. Harapannya,

⁵ Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

refleksi ini dapat memberikan inspirasi dan arah bagi pembinaan iman serta pembentukan karakter kaum muda dalam gereja dan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis terhadap teks Alkitab, khususnya Amsal 1:7, dalam kaitannya dengan dinamika kehidupan spiritual generasi Milenial dan Gen Z. Penelitian ini menggunakan Kitab Suci sebagai sumber data utama, terutama berkaitan dengan teologi. Serta karya ilmiah yang membahas tentang karakteristik generasi Milenial dan Gen Z. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, yaitu memahami teks Kitab Suci dalam konteks aslinya, lalu mengaitkannya dengan realitas kontemporer kaum muda. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman teologis yang relevan dan aplikatif bagi pembinaan spiritual generasi masa kini. Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan Takut akan Tuhan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab Perjanjian Lama, bergenre Hikmat. Kitab ini memberi penjabaran tentang kata-kata hikmat dan puisi Ibrani. Pembaca kitab Amsal harus memahami kata-kata hikmat dengan tepat dan benar, sehingga saat menafsirkan kitab ini, tidak memberikan tafsiran atau pemahaman yang salah dari makna sebenarnya.⁶ Philip Johnston mengatakan Kitab Amsal adalah kitab hikmat, dalam banyak hal mirip dengan literatur hikmat dari timur, terutama Mesir. Philip menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah puncak dari hikmat Allah dalam 1 Korintus 1:30 dan Kolose 2:3, dan kitab ini masih relevan dalam kanon Kristen. Philip juga mengatakan bahwa ajaran dalam kitab Amsal mencakup berbagai hal, termasuk ucapan yang bijak dan tindakan yang bodoh.⁷

Amsal sendiri menyebutkan Salomo (memerintah sekitar 971-931 SM) sebagai penulis atau pengumpul isinya (Amsal 1:1; 10:1), termasuk amsal-amsal

⁶ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Ekesgesis" Jurnal PISTIS 1, No. *Old Testament, Genre Of Wisdom, Hermeneutics*," PISTIS 1 (2019): 1

⁷ Philip Johnston, IVP Introduction to the Bible Pengantar Untuk Mengenal Alkitab, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 169-173.

yang disalin oleh orang-orang Hizkia (Amsal 25:1). Ada juga dua kelompok ucapan dari kelompok yang disebut "orang bijak" (Amsal 22:17-24:22; 24:23-34), dan "nubuat" dari Agur (Amsal 30:1-33) dan Lemuel (Amsal 31:1-9). Tidak ada penulis yang disebutkan namanya untuk lagu pujian bagi istri yang luar biasa yang mengakhiri kitab tersebut (Amsal 31:10-31). Meskipun Amsal dimulai pada zaman Salomo, mungkin bentuknya baru muncul pada zaman Hizkia (memerintah sekitar 715-686 SM).⁸

Kitab Amsal bukan sekadar kumpulan "kata-kata bijak" untuk kehidupan. Kitab ini adalah pertolongan yang dikirim dari surga bagi para pendosa yang tersandung di seluruh dunia dari setiap lapisan masyarakat yang bersedia mendengarkan sesuatu selain naluri mereka sendiri yang telah jatuh. "Orang bodoh" dalam Amsal bukanlah seseorang yang tidak memiliki kapasitas intelektual, tetapi seseorang yang dengan keras kepala hidup berdasarkan intuisinya sendiri yang telah jatuh, menolak instruksi dan koreksi. Demikian pula, orang bijak dalam Amsal bukanlah seseorang yang secara intelektual lebih unggul, tetapi seseorang yang dengan rendah hati menempatkan dirinya di bawah otoritas Tuhan. Hikmat seperti itu diperuntukkan bagi semua umat Tuhan di mana pun.

Pada dasarnya, Kitab Amsal adalah sekumpulan perbandingan yang didasarkan pada pengamatan dan pemikiran, yang bertujuan untuk mengajarkan orang tentang tingkah laku yang benar. Sebagai pengajaran, Amsal-amsal ini mengandung hikmat praktis dan bermanfaat, berakar pada pengalaman hidup yang umum dalam kebudayaan manusia. Sifat ini menjelaskan nilai abadi Kitab Amsal, baik bagi pembaca beragama maupun pembaca sekuler, sepanjang masa.⁹

Analisis Teks Amsal 1:7

Amsal 1:7 menyatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan; tetapi orang yang bodoh menghina hikmat dan didikan." Ayat ini menekankan pentingnya rasa hormat dan ketakutan kepada Tuhan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan hikmat. Istilah "takut akan Tuhan" menggambarkan sikap hormat yang mengakui kekuasaan-Nya, bukan sekadar rasa takut, melainkan pengakuan atas otoritas Tuhan dalam hidup. Frasa "permulaan pengetahuan" menunjukkan bahwa semua pengetahuan sejati

⁸ <https://www.bibles.net/book-background/background-of-proverbs/>. Diakses 22 Mei 2025. Pukul 17.27 Wib.

⁹ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 465.

dimulai dari hubungan yang benar dengan Tuhan; tanpa dasar ini, pengetahuan dapat dipahami secara dangkal.¹⁰

Dalam konteks historis, Kitab Amsal ditulis di tengah masyarakat Israel kuno yang sangat menghargai hikmat dan kebijaksanaan, di mana kehidupan agraris membuat kebijaksanaan praktis sangat penting untuk bertahan hidup. Pendidikan dan ajaran sering disampaikan dari generasi ke generasi dengan fokus pada nilai-nilai religius. Dalam konteks budaya, takut akan Tuhan menjadi inti kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Israel, menjadi landasan bagi norma dan etika yang mereka anut. Dengan demikian, Amsal 1:7 tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki aplikasi mendalam bagi kaum muda saat ini, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan etika.

Takut akan Tuhan dalam kitab Amsal merupakan gabungan sikap dan keinginan yang membentuk perilaku manusia sesuai perintah Tuhan. Takut akan Tuhan berarti mengakui keagungan-Nya atas manusia, mengakui keilahian-Nya, sehingga kita menyikapinya dengan rasa takut, berserah diri, beribadah, cinta, berserah diri dan taat. Takut akan Tuhan" dalam Amsal 1:7 adalah merupakan inti dari teologi hikmat dalam Perjanjian Lama. Waltke menegaskan bahwa takut akan Tuhan bukan hanya sekadar rasa takut akan hukuman, tetapi lebih kepada pengakuan akan kekudusan dan kedaulatan Tuhan, yang mengarahkan seseorang untuk hidup dalam ketaatan dan kerendahan hati.

"Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan."

(Amsal 1:7,) Ayat ini terdiri dari dua bagian yang membentuk paralelisme antitesis: *Bagian pertama* menyatakan bahwa "takut akan TUHAN" adalah "permulaan pengetahuan". *Bagian kedua* menyebutkan bahwa "orang bodoh menghina hikmat dan didikan".

Kata "permulaan" berasal dari bahasa Ibrani *rē'šît*, yang dapat diartikan sebagai "awal", "fondasi", atau "prinsip utama".¹¹ Ini menunjukkan bahwa relasi dengan Tuhan adalah titik tolak dan landasan dari semua bentuk pengetahuan sejati. Pengetahuan (*da'at*) dalam konteks ini mencakup pemahaman moral dan spiritual yang diarahkan kepada kehidupan yang benar di hadapan Allah. Sebaliknya, "orang bodoh" (Ibrani: *'ewil*) bukan hanya mereka yang kurang

¹⁰ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (MALANG: Gandum Mas, 1990).

¹¹ <https://www.sarapanpagi.org/takut-akan-tuhan-vt930.html#>. Diakses, Kamis 22 Mei 2025. Pukul 21.12 Wib.

cerdas, tetapi mereka yang secara moral menolak bimbingan dan otoritas ilahi. Mereka menghina hikmat dan didikan karena merasa cukup dengan pengetahuan sendiri.¹²

I. Arti “Takut akan Tuhan” Menurut Bahasa Ibrani dan Teologi Perjanjian Lama

Frasa "takut akan TUHAN" dalam bahasa Ibrani adalah *yir'at YHWH*. Kata kerja *yārē'* mencakup nuansa rasa hormat yang mendalam, pengakuan akan kekudusan dan keagungan Allah, serta kesiapan untuk tunduk pada kehendak-Nya. **YIR'AT** {ketakutan akan} **YEHOVAH** (dibaca: 'Adonay, TUHAN) **RESHIT** {adalah awal dari} **DA'AT** {pengetahuan} **KHOKH'MAH** {hikmat} **'UMUSAR** {tetapi kepada didikan} **'EVILIM** {orang bodoh itu} **BAZU** {mereka menghina}.

Pengarang Kitab Amsal 1:7, menulis: "*Takut akan TUHAN*." Sebuah ekspresi yang umum yang juga dapat kita temukan dalam Kitab Mazmur dan di tempat lain, frasa ini dipakai sebanyak empat belas kali dalam Kitab Amsal. Contoh-contoh pemakaiannya terdapat pada Mazmur 115:11 - "Hai orang-orang yang takut akan TUHAN, percayalah kepada TUHAN," dan Yesaya 11:2,3, di mana takut akan Tuhan disebut sebagai ciri khas sang Mesias. Takut seperti itu meliputi rasa kagum dan hormat kepada Yang Mahakuasa. (Mazmur 2:11 "Beribadallah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar"). Sedangkan dalam Mazmur 2:11-12 mengataan "Beribadallah kepada TUHAN dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar".

Dalam teologi Perjanjian Lama, takut akan Tuhan bukanlah rasa takut yang membuat orang menjauh, melainkan rasa gentar yang suci (*sacred awe*) yang mendekatkan manusia kepada Allah dalam penyembahan, ketaatan, dan kasih. Misalnya, dalam Ulangan 10:12, Israel diperintahkan untuk "takut akan TUHAN" dengan makna tunduk, mengasihi, dan mengikuti perintah-Nya. Mazmur 111:10 juga menyatakan bahwa "takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat".

Dalam Perjanjian Lama, umat Tuhan sering kali diperintahkan untuk "takut akan Tuhan". Sebagai orang percaya, penting untuk memahami apa arti perintah ini bagi kita. Ketika kita benar-benar takut akan Tuhan, kita terbebas dari berbagai bentuk ketakutan yang tidak wajar dan menakutkan. Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan rasa hormat yang kudus, dan

¹² willian L Holladay, A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament (USA, 1988).

menghormati Dia sebagai Tuhan karena kemuliaan, kekudusan, keagungan dan kekuasaan-Nya (Filipi 2:12).¹³ Dengan demikian, "takut akan Tuhan" mencerminkan orientasi hati yang benar, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah pusat dari segala realitas moral dan kebenaran.

II. Karakteristik Generasi Milenial Dan Gen Z

Profil Sosial dan Budaya Generasi Milenial dan Gen Z

Generasi Z (Gen Z) dan Milenial memiliki perbedaan yang signifikan meskipun keduanya sering kali disamakan. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, sementara Milenial lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Generasi merupakan suatu kelompok individu yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama berdasarkan tahun kelahiran, latar belakang sejarah, perkembangan teknologi, dan peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Generasi yang sering dibicarakan saat ini adalah Gen Z dan Milenial. Gen Z adalah mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, sedangkan Milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu 1980-an hingga pertengahan 1990-an.¹⁴ Generasi Milenial (lahir antara 1981–1996) dan Generasi Z (lahir antara 1997–2012) memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, dipengaruhi oleh konteks zaman dan perkembangan teknologi yang mereka alami. Milenial tumbuh dalam masa transisi dari teknologi konvensional ke digital, sedangkan Gen Z lahir dan besar di era digital yang sudah matang.

Setiap generasi memiliki perbedaan antara Gen Z dan Milenial sangatlah penting untuk dipahami karena kedua generasi ini memiliki perbedaan karakteristik, pola pikir, dan kebutuhan yang berbeda. Gen Z tumbuh dalam era teknologi yang canggih, sedangkan Milenial mengalami masa transisi dari teknologi konvensional ke teknologi modern. Selain itu, latar belakang sejarah dan sosial juga berpengaruh pada pola pikir dan perilaku kedua generasi ini.¹⁵ Pemahaman perbedaan antara Gen Z dan Milenial dapat membantu dalam berbagai aspek, seperti dalam hal pemasaran, pendidikan, dan rekrutmen tenaga kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik dan latar belakang sejarah serta sosial kedua generasi ini secara mendalam.

¹³ Ril Tampasigi, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," Jurnal Jaffray 26, no. 4 (2018): 131.

¹⁴ <https://www.liputan6.com/hot/read/5514497/16-perbedaan-gen-z-milenial-simak-latar-belakang-sejarah-dan-sosialnya?>. Diakses, Kamis 22 Mei 2025. Pukul 21.23 Wib

¹⁵ <https://www.liputan6.com/hot/read/5514497/16-perbedaan-gen-z-milenial-simak-latar-belakang-sejarah-dan-sosialnya?>. Diakses, Kamis 22 Mei 2025. Pukul 21.33 Wib

Namun disetiap generasi memiliki perbedaan yang mencolok antara generasi milineal dan generasi Z adapun perbedaannya ialah. Perbedaan utama antara kedua generasi ini terletak pada pengalaman teknologi yang mereka miliki. Generasi Z tumbuh dalam era teknologi yang sangat canggih, mereka terbiasa dengan penggunaan internet, media sosial, dan perangkat mobile sejak dini. Sebaliknya, Milenial mengalami masa transisi dari teknologi tradisional ke teknologi digital. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada nilai-nilai dan perilaku sosial. Generasi Z cenderung lebih individualis dan mandiri dalam mengejar tujuan mereka, sementara Milenial lebih kolaboratif dan cenderung mencari keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional.

Gaya Hidup dan Pola Pikir: Milenial cenderung menghargai pengalaman dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Mereka terbiasa dengan multitasking dan aktif di berbagai platform digital. Sebaliknya, Gen Z dikenal lebih individualis, mandiri, dan realistis dalam pengambilan keputusan. Mereka fokus pada pengembangan diri dan identitas personal.¹⁶ Relasi Sosial dan Digitalisasi: Milenial menghargai interaksi tatap muka yang mendalam, meskipun aktif di media sosial. Bagi mereka, teknologi adalah alat pelengkap untuk mendukung hubungan, bukan pengganti interaksi nyata. Gen Z, sebagai digital natives, sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan Spiritualitas dan Etika Zaman Sekarang

Generasi Milenial dan Gen Z hidup dalam arus budaya yang ditandai oleh relativisme moral, yaitu pandangan bahwa kebenaran bersifat subjektif dan tergantung pada perspektif masing-masing individu. Hal ini berdampak pada kaburnya batas antara yang benar dan salah, karena standar moral tidak lagi mengacu pada otoritas mutlak, melainkan pada preferensi pribadi dan konteks sosial.¹⁷ Dalam konteks ini, nilai-nilai kekristenan yang absolut seringkali dianggap tidak relevan atau terlalu mengekang oleh generasi muda yang mengutamakan kebebasan berekspresi dan pilihan hidup.

Selain itu, individualisme yang kuat pada generasi ini mendorong fokus pada pencapaian diri dan otonomi personal. Hal ini membuat ikatan komunal, termasuk dalam kehidupan bergereja, menjadi lemah karena relasi dianggap sekunder dibandingkan dengan pencarian identitas dan kepuasan diri sendiri.

¹⁶ Galih Sakitri, "Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi". Universitas Prasetiya Mulya, Kampus BSD, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.

¹⁷ D. Wahyudi. *Relativisme Moral dalam Pandangan Kristen: Tinjauan Teologis*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(1), (2021) 45–57.
<https://ejournal.sttisi.ac.id/index.php/teologi/article/view/88>.

Individualisme ini juga memperparah gejala sekularisme, yakni kecenderungan untuk memisahkan kehidupan spiritual dari kehidupan publik dan praktis.¹⁸ Akibatnya, iman menjadi sesuatu yang bersifat privat, tanpa pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan moral sehari-hari.

Relativisme Moral dan Sekularisme

Generasi Milenial dan Gen Z tumbuh dalam era di mana kebenaran moral sering kali dianggap relatif. Pandangan ini menyatakan bahwa standar moral dan etika bersifat subjektif dan tergantung pada situasi serta preferensi individu. Akibatnya, nilai-nilai absolut yang sebelumnya menjadi pegangan hidup mulai dipertanyakan dan digantikan oleh norma-norma yang lebih fleksibel. Fenomena ini diperkuat oleh sekularisme yang memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan publik, sehingga agama dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak perlu memengaruhi keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sekularisme telah mencoretkan nilai-nilai agama, melahirkan generasi rapuh tanpa adab, serta manusia yang merasa bebas berbuat, memiliki, dan bertindak tanpa batasan moral yang jelas.

Mempertahankan identitas keagamaan di tengah pengaruh sekularisme dan materialisme merupakan tantangan serius bagi Gen-Z. Tekanan dari teman sebaya sering kali menjadi salah satu faktor utama yang menghadang mereka.¹⁹ Teman sebaya sering mempengaruhi Gen-Z untuk mengikuti tren sekuler dan materialistik, yang dapat membuat mereka meragukan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Generasi Milenial dan Gen Z hidup dalam era di mana kebenaran bersifat relatif. Standar moral dianggap sebagai pilihan pribadi, bukan prinsip yang absolut. Di sinilah *takut akan Tuhan* menjadi sangat penting: ia menempatkan Tuhan sebagai sumber dan penentu kebenaran moral yang tidak berubah oleh zaman.²⁰ Dengan demikian, *takut akan Tuhan* memulihkan orientasi moral yang pasti di tengah dunia yang menormalisasi kebingungan etika.

Individualisme dan Melemahnya Solidaritas Sosial

Individualisme menjadi ciri khas yang menonjol pada Generasi Z. Mereka cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan. Hal ini menyebabkan menurunnya

¹⁸ Yustina, L. (2023). *Spiritualitas Generasi Milenial dalam Era Digital: Tinjauan Pastoral Kontekstual*. Jurnal Kepemudaan Kristen, 4(2), 112–125.
<https://ejournal.sttsim.edu/index.php/jkk/article/view/52>.

¹⁹ Azwar, “Dakwah Islam bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, dan Strategi”. <https://literaacademica.com/ojs/dirasah/index> Vol. 1, No. 1 (2024), p.17-38

²⁰ J. Berman, *Moral Relativism and the Christian Response*. Christian Ethics Journal. (2021).

solidaritas, partisipasi sosial, dan melemahnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Fenomena ini diperparah oleh kemajuan teknologi dan globalisasi yang mendorong sikap materialistik dan konsumerisme, sehingga nilai-nilai dan budaya lokal perlahan dilupakan.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, khususnya penggunaan gadget menjadi penyebab utama kemerosotan tersebut. Dampak Globalisasi dan Gadget Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara berpikir, berperilaku, dan merasakan ruang dan waktu. Gen Z terpapar dengan nilai-nilai asing dan budaya yang bercampur dengan nilai-nilai asli sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan nilai-nilai mana yang ingin diungkapkan. Penggunaan gadget secara intensif oleh Generasi Z menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya.

Individualisme mendorong generasi muda untuk menjadi pusat atas nilai dan keputusan hidup mereka. Sekularisme pun memisahkan nilai rohani dari kehidupan publik. Namun, *takut akan Tuhan* menuntut penundukan diri di hadapan otoritas Allah. Dalam Alkitab, takut akan Tuhan bukan hanya tentang perasaan, tetapi tentang pilihan hidup yang tunduk dan setia pada kehendak-Nya.²¹ Ketundukan ini membentuk sikap rendah hati dan kesediaan untuk dibentuk oleh hikmat ilahi, bukan oleh opini duni

Kehidupan Iman Yang Rapuh Dan Krisis Makna

Di tengah arus informasi yang deras dan budaya digital yang mendominasi, banyak generasi muda mengalami kehidupan iman yang rapuh. Mereka tenggelam dalam budaya scroll tanpa henti, kehilangan makna hidup di tengah konsumsi konten instan yang memabukkan dan melelahkan. Kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan membuat mereka rentan terhadap stres, kecemasan, dan perasaan hampa. Akibatnya, banyak di antara mereka mencari pelarian dalam hiburan digital, budaya populer, atau bahkan ideologi ekstrem, tanpa memiliki landasan spiritual yang kuat.

Scroll, like, share, repeat menjadi ritual harian yang terus dilakukan oleh Generasi Z yang secara perlahan menggerus makna hidup. Bangun tidur, buka Tik-Tok; bosan, buka Instagram; gelisah, buka YouTube. Di balik layar ponsel yang terang itu, jutaan anak muda terjebak dalam siklus [konsumsi konten](#) yang tak berujung, menggulir demi menggulir, seolah-olah mencari sesuatu yang pada akhirnya hanya menemukan kelelahan.²² Generasi Z menghadapi krisis

²¹ D. Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary*. IVP Academic. (2008).

²² <https://harian.disway.id/read/867637/generasi-z-dan-krisis-makna-hidup-dalam-pusaran-scroll-tak-berujung/>. Diakses, Kamis 22 Mei 2025, Pukul 22.15 Wib.

makna di tengah arus informasi yang begitu deras. Generasi yang sangat responsif tetapi kurang reflektif telah dihasilkan oleh budaya instan yang dibentuk oleh konten pendek, judul yang bombastis, dan reaksi cepat. Semua hal saat ini tersedia dalam hitungan detik, tetapi semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk mempertimbangkan apa arti dari semua yang dikonsumsi.

Di tengah kekosongan makna dan kegelisahan eksistensial, banyak kaum muda kehilangan arah. *Takut akan Tuhan* memberi dasar eksistensial yang kokoh karena mengaitkan hidup dengan sumber yang kekal. Dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, takut akan Tuhan menyangkut kesadaran bahwa hidup ini memiliki arah dan tujuan yang ditentukan oleh Pencipta.²³ Ini memberi makna mendalam pada keberadaan manusia yang tidak bisa digantikan oleh pencapaian duniawi.

III. Relevansi Amsal 1:7 Bagi Kaum Muda Milenial Dan Gen Z

Penuntun dalam Krisis Makna dan Nilai: Refleksi atas Amsal 1:7

Generasi Milenial dan Gen Z hidup dalam era digital yang penuh dengan informasi dan tantangan moral. Dalam konteks ini, prinsip "takut akan Tuhan" menjadi sangat relevan sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang bijaksana dan berintegritas. Menurut jurnal *Te Deum*, takut akan Tuhan dalam Amsal 1:1-7 adalah sikap hormat kepada Tuhan karena kesucian-Nya, yang dapat membangun seseorang menjadi penyembah Tuhan yang sejati. Ketakutan akan penghormatan kepada Tuhan adalah dasar dari pengetahuan atau kebijaksanaan.

Amsal 1:7 mengatakan: "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*"

Ayat ini menegaskan bahwa hikmat sejati dimulai dari sikap takut akan Tuhan, yaitu hidup dalam kesadaran akan kehadiran, kuasa, dan otoritas Allah. Dalam konteks generasi Milenial dan Gen Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi, kebebasan ekspresi, dan arus nilai-nilai global nasihat ini menjadi sangat relevan dan penting. Generasi Milenial dan Gen Z hidup di tengah dunia yang sarat dengan informasi, pilihan hidup, dan tekanan sosial yang begitu kompleks. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa banyak keuntungan, tetapi juga menghadirkan krisis eksistensial terutama dalam hal makna hidup dan nilai-nilai moral.²⁴

²³ K. Waltke, B. "The Book of Proverbs: Chapters 1–15". Eerdmans. (2004).

²⁴ Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford University Press

Menurut beberapa penelitian sosiologis dan pastoral, banyak anak muda mengalami apa yang disebut sebagai “spiritual emptiness” (kehampaan rohani) atau “meaning crisis” (krisis makna), di mana mereka merasa hidup berjalan tetapi tanpa arah yang jelas. Mereka memiliki akses luas terhadap teknologi, pendidikan, dan hiburan, namun merasa tidak memiliki pegangan yang kuat tentang tujuan hidup, nilai kebenaran, atau identitas diri.²⁵ Dalam situasi ini, Amsal 1:7 menjadi suara kebijaksanaan yang sangat relevan bagi generasi Millineal dan gen Z:

Pertama; Memberikan Arah Moral di Tengah Relativisme. Budaya zaman ini mengajarkan bahwa kebenaran itu subjektif apa yang benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Namun, dalam perspektif Kitab Amsal, kebenaran itu objektif dan bersumber dari Tuhan, bukan dari budaya, tren, atau perasaan pribadi. *Takut akan Tuhan* menjadi filter moral dalam membuat keputusan hidup. Kedua; menolong menemukan makna yang lebih dalam banyak generasi muda mengaitkan makna hidup dengan pencapaian: nilai akademik, karier, followers media sosial, relasi romantis, dan lainnya. Tetapi semua itu bersifat fana. *Takut akan Tuhan* menolong mereka menyadari bahwa makna sejati berasal dari relasi dengan Tuhan dan hidup sesuai dengan tujuan-Nya (bdk. Pengkhotbah 12:13). *Ketiga*; Menanamkan Kerendahan Hati dan Kesiapan belajar. Dalam dunia yang mendorong kebanggaan intelektual dan otonomi pribadi, takut akan Tuhan mengajarkan bahwa hikmat tidak berasal dari manusia itu sendiri, melainkan dari Tuhan. Ini menumbuhkan kerendahan hati dan membuka hati untuk terus belajar, bertumbuh, dan dikoreksi.

Makna Takut Akan Tuhan Sebagai Penjaga Kebebasan

1. Kebebasan bukan berarti kebebalan.

Tanpa takut akan Tuhan, manusia cenderung menjadikan dirinya sebagai pusat kebenaran dan moralitas. Inilah yang oleh Kitab Amsal disebut sebagai “*orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan*” (Amsal 1:7b). Dalam logika Amsal, orang yang menolak didikan ilahi adalah orang yang menyalahgunakan kebebasan untuk memuaskan hawa nafsunya (bdk. Amsal 7).

2. Takut akan Tuhan membentuk kesadaran etis

Ketika seseorang memiliki sikap takut akan Tuhan, ia menyadari bahwa kebebasan bukanlah hak absolut, tetapi anugerah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Ini berlaku dalam relasi sosial, penggunaan media, bahkan

²⁵ Yustina, L. (2023). *Spiritualitas Generasi Milenial dalam Era Digital*. Jurnal Kepemudaan Kristen, 4(2), 112–125.

dalam mengelola perbedaan pandangan. Misalnya, kebebasan berpendapat tidak boleh digunakan untuk menyebar ujaran kebencian atau hoaks.

3. Keseimbangan antara aspirasi pribadi dan kehendak Allah

Generasi muda memiliki banyak mimpi dan aspirasi. Namun tanpa orientasi spiritual, semua itu bisa menjauh dari nilai-nilai kerajaan Allah. Sikap takut akan Tuhan menjadi kompas batin yang mengingatkan mereka bahwa tidak semua yang bisa dilakukan, layak untuk dilakukan (1 Korintus 10:23).

Dalam Spiritualitas dan Komunitas Gereja: Peran Takut akan Tuhan dalam Membangun Iman Kaum Muda

Generasi Milenial dan Gen Z sering digambarkan sebagai generasi yang lebih *spiritual* daripada *religius*. Mereka cenderung menghindari bentuk-bentuk keagamaan yang dianggap formal atau kaku, namun tetap menunjukkan ketertarikan terhadap nilai-nilai spiritualitas, meditasi, pencarian makna, dan refleksi batin. Meski demikian, di tengah arus informasi digital, relativisme nilai, dan krisis otoritas, banyak dari mereka kehilangan arah spiritual yang kuat dan tidak memiliki keterikatan mendalam pada komunitas iman. Dalam konteks inilah, Amsal 1:7 menjadi pondasi yang sangat penting: "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*"

Takut akan Tuhan bukan sekadar perasaan takut, melainkan sikap hormat, tunduk, dan kerinduan untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah. Sikap inilah yang menjadi kunci utama untuk membangun spiritualitas yang kokoh dan berakar dalam komunitas iman.

Takut akan Tuhan dan Pertumbuhan Rohani

1. Menumbuhkan Kerinduan untuk Bertumbuh dalam Iman

Takut akan Tuhan mendorong kaum muda untuk tidak puas hanya dengan pengetahuan dangkal tentang iman, tetapi terdorong untuk mengenal Tuhan lebih dalam. Mereka akan mencari firman, belajar dalam kelompok kecil, dan menggali lebih jauh kehendak Allah dalam hidup mereka (bdk. Mazmur 119:33-40).

2. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Komunitas Gereja

Sikap takut akan Tuhan menyadarkan bahwa iman bukanlah perjalanan individualistik, tetapi berjalan bersama tubuh Kristus. Komunitas gereja menjadi tempat pembentukan, penguatan, dan pembimbingan iman. Generasi muda yang memiliki rasa takut akan Tuhan akan melihat gereja bukan sebagai beban, tetapi sebagai *rumah rohani* tempat mereka bertumbuh dan melayani.

3. Memperkuat Hidup dalam Pertobatan dan Ketaatan

Dalam zaman yang membenarkan segala pilihan hidup atas nama kebebasan pribadi, takut akan Tuhan menjadi alarm rohani yang mengingatkan bahwa hidup dalam dosa akan menjauhkan diri dari hikmat dan kebenaran. Maka, generasi yang takut akan Tuhan adalah generasi yang siap dikoreksi, bertobat, dan diarahkan kembali kepada jalan-Nya (Amsal 3:5-7).

Implikasi Bagi Komunitas Gereja

- Pentingnya pembinaan iman yang relevan dan mendalam bagi generasi muda. Mereka perlu dibimbing untuk memahami bahwa takut akan Tuhan bukan mengurangi kebebasan, tetapi justru memperkaya makna hidup.
- Komunitas gereja perlu menjadi ruang yang aman dan inklusif, tetapi juga menantang dan mengarahkan generasi muda kepada kekudusan dan ketaatan pada firman Tuhan.
- Pemimpin rohani dan pendamping kaum muda perlu menanamkan bahwa iman Kristen bukan hanya tentang merasa dekat dengan Tuhan, tetapi juga tentang hidup dalam disiplin spiritual, tanggung jawab moral, dan pelayanan nyata.

4. Kesimpulan

Generasi Milenial dan Gen Z hidup di era yang penuh dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang sangat pesat. Mereka menghadapi tantangan-tantangan unik, seperti gelombang relativisme moral yang menjadikan nilai-nilai kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan dapat diubah-ubah sesuai keinginan pribadi. Selain itu, sikap individualisme yang tinggi seringkali membuat kaum muda lebih fokus pada kepentingan dan kebebasan pribadi tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial maupun spiritual. Ditambah lagi dengan pengaruh sekularisme yang memisahkan kehidupan religius dari kehidupan sehari-hari, sehingga banyak dari mereka mengalami krisis makna dan kehilangan arah hidup.

Dalam kondisi seperti ini, Amsal 1:7 yang berbunyi, *“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan,”* hadir sebagai pedoman utama dan solusi rohani yang sangat relevan. Ayat ini menegaskan bahwa takut akan Tuhan adalah titik awal dari seluruh bentuk pengetahuan dan hikmat sejati. Dalam tradisi Ibrani dan teologi Perjanjian Lama, “takut akan Tuhan” bukanlah rasa takut yang menakutkan, melainkan sikap hormat, penghargaan, dan ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Allah sebagai otoritas tertinggi dalam hidup.

Krisna Ricardo Sianturi, Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Hidup Kaum Muda: Telaah Amsal 1:7 dalam Konteks Milenial dan Gen Z

Penanaman sikap takut akan Tuhan ini menjadi sangat penting bagi kaum muda milenial dan Gen Z untuk membentuk pondasi moral dan spiritual yang kokoh. Sikap ini membimbing mereka agar tidak terjebak dalam relativisme nilai yang mengaburkan kebenaran, dan mendorong mereka untuk membangun kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip hikmat ilahi yang abadi. Lebih jauh, sikap takut akan Tuhan membantu kaum muda mengatasi kebingungan moral dan krisis makna yang sering mereka alami. Dengan takut akan Tuhan sebagai dasar hidup, mereka mampu menemukan tujuan dan makna yang lebih mendalam dalam menjalani kehidupan, karena mereka tidak lagi berorientasi pada keinginan sesaat atau tekanan sosial, melainkan pada kehendak dan nilai-nilai Tuhan yang kekal.

Selain itu, takut akan Tuhan juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Generasi muda memang sangat menghargai kebebasan berekspresi dan memilih jalan hidupnya sendiri, namun tanpa landasan spiritual yang kuat, kebebasan tersebut dapat berubah menjadi kebebasan yang tidak terkendali dan merusak. Melalui sikap takut akan Tuhan, mereka belajar bahwa kebebasan yang benar adalah kebebasan yang bertanggung jawab, yang menghormati nilai-nilai moral dan sosial demi kebaikan bersama.

Dari sisi spiritualitas dan komunitas gereja, takut akan Tuhan menjadi pendorong untuk membangun kehidupan iman yang aktif dan berakar. Sikap ini menggerakkan kaum muda untuk terlibat dalam komunitas rohani, mengalami pertobatan sejati, dan hidup dalam ketaatan pada firman Tuhan. Dengan demikian, komunitas gereja dapat menjadi tempat yang hidup dan relevan bagi mereka, yang tidak hanya sebagai tempat berkumpul tetapi juga sebagai sumber kekuatan, bimbingan, dan penguatan iman.

Secara keseluruhan, takut akan Tuhan merupakan landasan yang tak tergantikan dalam pembentukan karakter dan identitas spiritual generasi Milenial dan Gen Z. Melalui pemahaman dan penerapan nilai ini, kaum muda dapat bertumbuh menjadi pribadi yang bijaksana, kuat dalam iman, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan gereja. Kesimpulannya, di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pesan Amsal 1:7 mengingatkan kita bahwa hanya dengan takut akan Tuhan sebagai dasar hidup, generasi muda dapat menjalani kehidupan yang bermakna, berorientasi pada hikmat ilahi, serta mampu menjadi agen perubahan yang membawa terang dan harapan bagi dunia.

5. Kepustakaan

Azwar. “*Dakwah Islam bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, dan Strategi.*” *Dirasah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 17–38. <https://literaacademica.com/ojs/dirasah/index>.

Barna Group. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Ventura, CA: Barna Research, 2020.

Berman, Josh. “*Moral Relativism and the Christian Response.*” *Christian Ethics Journal*, 2021.

Hick, John. “*Religious Pluralism and Salvation.*” *Faith and Philosophy* 5 (1988): 371. <https://doi.org/10.52960/m.v2i2.153>.

Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible: Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2011.

Kidner, Derek. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2008.

Smith, Christian, and Patricia Snell. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Twenge, Jean M. *iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.

Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.

Yustina, L. “*Spiritualitas Generasi Milenial dalam Era Digital: Tinjauan Pastoral Kontekstual.*” *Jurnal Kepemudaan Kristen* 4, no. 2 (2023): 112–125. <https://ejournal.sttsim.edu/index.php/jkk/article/view/52>.

Sakitri, Galih. “*Universitas Prasetya Mulya, Kampus BSD, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.*” 2004.

Tampasigi, Ril. “*Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya dalam Hidup Kekristenan.*” *Jurnal Jaffray* 26, no. 4 (2018): 131–146.

Krisna Ricardo Sianturi, *Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Hidup Kaum Muda: Telaah Amsal 1:7 dalam Konteks Milenial dan Gen Z*

- Tubagus, S. “*Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja dalam Alkitab.*” *Matheteuo Religious Studies* (2022).
- Wahyudi, D. “*Relativisme Moral dalam Pandangan Kristen: Tinjauan Teologis.*” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 45–57. <https://ejournal.sttisi.ac.id/index.php/teologi/article/view/88>.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- Sualang, Farel Yosua. “*Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.*” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019).

Sumber Internet

- “Generasi Z dan Krisis Makna Hidup dalam Pusaran Scroll Tak Berujung.” *Disway.id*. <https://harian.disway.id/read/867637/generasi-z-dan-krisis-makna-hidup-dalam-pusaran-scroll-tak-berujung/>.
- “16 Perbedaan Gen Z & Milenial: Simak Latar Belakang Sejarah dan Sosialnya.” *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5514497/16-perbedaan-gen-z-milenial-simak-latar-belakang-sejarah-dan-sosialnya>.
- “Takut Akan Tuhan.” *SarapanPagi.org*. <https://www.sarapanpagi.org/takut-akan-tuhan-vt930.html#>.